

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KESENIAN TRADISIONAL
SRUNTHUL DI BONOREJO, JIWAN, KARANGNONGKO, KABUPATEN
KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
YULIA SITI NURMINI
NIM. 07209247009

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul: *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kesenian Tradisional Srunthul di Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Kabupaten Klaten* yang disusun oleh Yulia Siti Nurmini, NIM 07209247009 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 7 Maret 2013

Pembimbing I,

Prof. Dr. Suminto A Sayuti
NIP.19561026 198003 1 003

Yogyakarta, 14 Maret 2013



Pembimbing II,

Herlinah, M.Hum
NIP.19601013 198703 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kesenian Tradisional Srunthul di Bonorejo, Jiwana, Karangnongko, Kabupaten Klaten* yang di susun oleh Yulia Siti Nurmini, NIM 07209247009 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Wien Pudji P D P, M.Pd.	Ketua Penguji	1. 	18/4 2013
Dra. Herlinah, M. Hum.	Sekretaris Penguji	2. 	18/4/13
Drs. Bambang S, M. Sn.	Penguji Utama	3. 	18/13
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Anggota Penguji	4. 

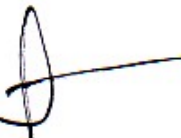
Yogyakarta,

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP.19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:


Nama : Yulia Siti Nurmini
NIM : 07209247009
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penelitian karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2013

Penulis,



Yulia Siti Nurmini
NIM 07209247009

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KESENIAN TRADISIONAL
SRUNTHUL DI BONOREJO, JIWAN, KARANGNONGKO, KABUPATEN
KLATEN**

Oleh:
Yulia Siti Nurmini
NIM.07209247009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Kesenian tradisional *Srunthul* di Bonorejo, Jiwan, karangnongko, Klaten.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu mengandalkan manusia (peneliti atau dengan bantuan orang lain) sebagai alat pengumpul data utama yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dengan beberapa narasumber. Tehnik analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif, yaitu memberikan pemaknaan terhadap data-data atau informasi yang berkaitan dengan Kesenian Tradisional *Srunthul*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian tradisional *Srunthul* adalah: nilai pendidikan ketakwaan terhadap Tuhan yang Mahaesa, nilai pendidikan kesetiaan dan kesabaran, nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan tata krama, dan nilai pendidikan kepribadian, nilai pendidikan kepahlawanan/ patriotisme, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan kedisiplinan, nilai pendidikan rasa tanggung jawab, nilai pendidikan saling menghormati dan nilai pendidikan kejujuran.

Kata kunci: Pendidikan, Kesenian, Tradisonal, Srunthul

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kasih atas petunjuk dan berkat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kesenian Tradisional *Srunthul* di Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Kabupaten Klaten” dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Suminto A Sayuti dan Ibu Herlinah, M. Hum selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kemurahan hati selalu memberi arahan, dorongan dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi dapat penulis selesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. MA. Selaku Rektor UNY yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd. selaku Ketua Jurusan yang telah memberikan bimbingan dan ilmu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Diono dan Bapak Yitno Hadi Sumarto selaku narasumber yang telah memberikan ilmunya sehingga membantu terselesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Enis Niken Herawati, M.Hum. selaku Pembimbing akademik yang selalu sabar melayani selama masa studi.
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan ilmunya selama kuliah.
8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung selama studi serta terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sarat akan kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima dan mengharapkan sumbang saran dari para pembaca demi sempurnanya tulisan ini.

Penulis berharap, mudah – mudahan tulisan sederhana ini bermanfaat khususnya bagi penulis, dan para pembaca yang budiman pada umumnya.

Saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati demi perbaikan penulisan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak baik pembaca dan dunia pendidikan.

Yogyakarta, Maret 2013

Penulis,

Yulia Siti Nurmini

NIM. 07209247009

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Batasan Istilah	10
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Nilai	12
B. Nilai-nilai Pendidikan	14
C. Kesenian Tradisional	16
D. Aspek Pendukung Tari	18
E. Kerangka Berpikir	23
F. Pertanyaan Penelitian	23
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	25
B. Objek Penelitian	25
C. Metode Pengumpulan Data	26
D. Instrumen Penelitian	27
E. Analisis Data Penelitian	29
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	30
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	30
2. Struktur Masyarakat Bonorejo	31
3. Latar Belakang Kesenian Tradisional <i>Srunthul</i>	32
B. Pembahasan	38

BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	50
B. Keterbatasan Penelitian	50
C. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Pisowanan di Kerajaan Mataram (foto: An Nur, 2010)	39
2. Suasana di Kabupaten Semarang (foto: An Nur, 2010)	41
3. Adegan Perangan antara Prajurit Mataram Melawan Prajurit Kabupaten Semarang (foto: An Nur, 2010)	42
4. Suasana di Kemangiran (foto: An Nur, 2010)	43
5. Para Bebahu di Kemangiran (foto: An Nur, 2010)	44
6. Rara Wangi Melaporkan Hilangnya Pisau Pemberian Ki Ageng Wanabaya (foto: An Nur, 2010)	45
7. Adegan Dagelan (foto: An Nur, 2010).....	46
8. Ki Ageng Wanabaya dan Tombak Baruklinthing (foto: An Nur, 2010)	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi	54
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.....	56
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi....	58
Lampiran 4. Para tokoh dalam cerita " <i>Dumadine</i> <i>Tombak Baruklinthing</i> "	59
Lampiran 5. Naskah Kesenian Tradisional.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan hasil dari kebudayaan manusia yang dapat didokumentasikan atau dilestarikan, dipublikasikan, dikomunikasikan, dan dikembangkan. Salah satu upaya menuju kemajuan peradaban dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa dilakukan dengan mengangkat budaya daerah yang luhur. Peningkatan dan penghayatan nilai luhur budaya yang menjiwai perilaku manusia dan masyarakat dalam segala aspek kehidupannya merupakan salah satu program pemerintah dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui kesenian, suatu masyarakat dapat mengetahui bagaimana suatu bangsa mengatur dunianya dan mengetahui sejarahnya (<http://artikelterbaru.com>. Diunduh tanggal 05 Mei 2012.).

Kesenian juga merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain itu, kesenian juga mempunyai fungsi lain, misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Nyanyian juga dapat berfungsi mitos, dalam batas-batas yang ditimbulkan oleh bentuk musik. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat (<http://artikelterbaru.com>. Diunduh tanggal 05 Mei 2012.).

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian pada dasarnya tidak terlepas dari permasalahan keseluruhan budaya yang melingkupinya. Cara berpikir, suasana, cita rasa, pandangan terhadap alam semesta, politik mengelola hidup, seluruhnya melekat pada gugusan nilai-nilai, makna, moral keyakinan, dan kepercayaan serta pengetahuan. Oleh karena itu, pada kesenian melekat ciri-ciri khas suatu kebudayaan, yaitu kesenian sebagai milik bersama yang memiliki seperangkat nilai, gagasan, dan dasar pijak bagi perilaku. Kesenian dipelajari dan dialihwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi (<http://artikelterbaru.com>. Diunduh tanggal 05 Mei 2012.).

Nilai-nilai tersebut akan mentradisi, merajut dalam jaring-jaring sistem yang ikut menentukan pandangan hidup sekaligus digunakan sebagai acuan dalam kehidupan kolektif masyarakat. Lebih jauh, Geertz (melalui Purwanto, 2012) menganggap bahwa sebagai subsistem, kesenian tidak lebih dari perwujudan dan pernyataan budaya yang mencerminkan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi pola tingkah laku masyarakat. Pada posisi fungsi yang demikian inilah kesenian tersebut telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Nilai-nilai estetik dan etiknya telah menjadi bagian bagi kehidupan masyarakat.

Ketika kesenian telah menjadi bagian dari sistem kehidupan budaya masyarakat, maka pada dasarnya nilai-nilai yang ada pada kesenian akan menjadi bagian kehidupan masyarakat tersebut. Pada dasarnya seni tradisi memiliki keunggulan nilai yang tidak sedikit jumlahnya. Pertama, seni tradisi

menjadi manifestasi jati diri bangsa. Kesadaran dan kebanggaan terhadap potensi seni tradisional tersebut akan menumbuhkan keyakinan diri sebagai bangsa yang berbudaya, sehingga terhindar dari rasa rendah diri dan perasaan termarginalkan dalam kehidupan global.

Kedua, seni tradisi telah teruji oleh waktu dalam proses hidup yang sangat panjang dan telah menjadi bagian dari jaringan sistem kehidupan masyarakat. Seni tradisi menawarkan harmoni kehidupan yang selaras dengan orientasi hidup masyarakatnya; dan yang mengkristal ke dalam filsafat, pandangan hidup, norma, serta tata krama pada pranata kehidupan masyarakat. Ketiga, seni tradisional dapat digunakan sebagai mediasi bagi pengembangan fungsi jiwa, khususnya yang bersentuhan dengan pengembangan ranah afeksi, yakni ketelitian, ketekunan, kepekaan, keteraturan, dan kedisiplinan. Nilai-nilai tersebut sungguh diperlukan dalam kehidupan nyata untuk mengkondisikan kehidupan masyarakat yang relatif tertib, di samping nilai yang bersinggungan dengan pengembangan potensi motorik.

Keempat, karya seni tradisional menawarkan kearifan hidup yang demokratis, penghargaan terhadap kecenderungan hidup yang plural dan multikultural. Dengan begitu pembinaan terhadap kehidupan kesenian tradisional tersebut sekaligus akan mengangkat harkat kehidupan masyarakat baik pada dimensi lokal, nasional, maupun internasional, atas kesadaran hidup dalam kebersamaan yang beragam dan dalam kesetaraan. Sikap penghargaan terhadap kehidupan yang bersifat plural pada seni tradisional

tersebut, pada dasarnya memiliki resistensi terhadap konflik, serta kesenian tradisi dapat berfungsi sebagai sarana integrasi sosial ketika pranata-pranata sosial lainnya telah lumpuh. Kelima, seni tradisional memiliki kearifan sebagai media komunikasi untuk mendidik atau mengkritik kehidupan dengan cara-cara yang lebih halus. Banyak karya-karya yang bersifat kurang sopan dikemas dengan sangat halus dan simbolik sehingga tidak menyakitkan orang lain atau bersifat menjijikkan.

Nilai-nilai seni tradisi sebagai bagian budaya masyarakat tersebut akan tetap hidup manakala masyarakat pendukungnya masih setia melestarikannya sebagai acuan norma yang mengatur kehidupan mereka. Namun jika sistem pengendali pengalihwarisan nilai tersebut justru cenderung menafikkan nilai-nilai tersebut maka akan dapat dipastikan akan berakibat terjadinya disharmoni dalam kehidupan masyarakat.

Fenomena di masyarakat memperlihatkan kecenderungan rentan konflik, etos belajar dan kerja rendah, gaya hidup yang serba “instan”, “evoria” ekspresivitas diri dalam berbagai ungkapan yang kebablasan, manifestasi kreativitas semakin personal yang menjadikan semakin sulit untuk diukur dengan norma kolektif, serta rendahnya tata krama dalam interaksi sosial, dan lain-lain. Fenomena-fenomena tersebut merupakan sebuah indikator bahwa sebenarnya bagian seni tradisi itu telah punah (Purwanto, 2012).

Beberapa kesenian tradisional yang hampir punah dan saat ini hanya dimainkan oleh satu-dua kelompok saja antara lain: *Srunthul*, *Srandhul*,

Emprak, Tari Klasik, *Kuntulan*, *Wayang Klithik*, dan *Wayang Sembung*. Pada dasarnya pemerintah telah berupaya memberikan ruang tampil kepada kelompok-kelompok kesenian baik melalui festival kesenian dan budaya, maupun mengajak kelompok-kelompok seni untuk tampil di luar daerah. Akan tetapi, pemerintah hanya bisa memfasilitasi sebagian kecil saja karena keterbatasan sumber daya. Selain itu, pada prinsipnya kesenian berasal dari masyarakat dan harus hidup di masyarakat, oleh karena itu, andil terbesar untuk membesarkan kesenian ada di masyarakat pula. Salah satu faktor penyebab punahnya kesenian tradisional karena kurangnya permintaan tanggapan dari masyarakat sehingga menyebabkan menyurutkan eksistensi kelompok-kelompok kesenian tradisional (Kompas, 29 April 2012).

Berdasarkan beberapa kesenian tradisional yang ada, *Srunthul* merupakan jenis kesenian yang pementasannya tidak membosankan dan sangat menghibur. Pementasan kesenian tradisional *Srunthul* mirip dengan pementasan *kethoprak*. Perbedaannya terletak pada penampilannya. *Kethoprak*, dalam penampilannya mengutamakan dialog atau percakapan yang perlu dikuasai, sedangkan kesenian tradisional *Srunthul*, disamping terampil mengucapkan dialog atau percakapan, pelaku juga dituntut dapat melakukan gerak dengan luwes dan dapat melagukan *tembang* yang berupa *parikan*.

Kesulitan yang dialami oleh masyarakat Bonorejo, Karangnongko, Klaten adalah dalam melakukan gerak-gerak tari yang harus ditampilkan. Hal ini dikarenakan sebagian besar pemain tidak memiliki dasar menari yang

baik. Walaupun demikian, mereka sangat memiliki kemauan untuk bisa melakukan gerak tari dengan baik, karena mereka memang ingin melestarikan kesenian tradisional *Srunthul* dan mewariskannya kepada anak cucu mereka. Mereka menginginkan agar kesenian tradisional *Srunthul* tidak punah melainkan tetap eksis walaupun banyaknya jenis-jenis kesenian yang lebih menarik di kalangan anak muda jaman sekarang.

Dalam melagukan tembang yang berupa parikan, pengucapannya harus jelas, karena kata-kata dalam *parikan* tersebut juga memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil baik oleh pelaku maupun penonton. Demikian pula gerakan yang ditarikan dalam kesenian tradisional *Srunthul* juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil.

Kesenian tradisional *Srunthul* di Bonorejo, Karangnongko, Klaten masih tetap bisa dipertunjukkan karena masyarakatnya memang menghendaki supaya kesenian tradisional tetap bisa tumbuh dan berkembang serta dapat terus dilestarikan untuk masa-masa yang akan datang. Lebih-lebih kesenian tradisional *Srunthul*, masyarakat Bonorejo, Karangnongko, Klaten masih sangat menginginkan *Srunthul* dipentaskan. Selain karena masyarakat tersebut haus akan hiburan, juga karena mereka sangat tertarik akan cerita-cerita yang ditampilkan. Hal ini dikarenakan cerita-cerita yang ditampilkan dapat diambil pesan yang ditampilkan lewat cerita-cerita tersebut.

Masyarakat Bonorejo, Karangnongko, Klaten juga sangat menyukai saat pemain *Srunthul* melakukan gerakan-gerakan yang lucu dan mengundang tawa. Sebagai contoh ada seorang pemain yang dapat menari dengan luwes

namun lawan mainnya menari dengan gerakan yang terkesan kaku. Hal inilah yang membuat masyarakat sangat menyukai adegan *dhagelan* karena dapat membuat mereka sangat terhibur.

Di tengah kemajuan teknologi yang modern, kesenian tradisional *Srunthul* di Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten masih mendapatkan perhatian dari masyarakat. Terbukti setiap kali ada pertunjukkan *Srunthul*, antusias masyarakat untuk menyaksikannya sangat besar. Sebagian besar masyarakat atau penonton yang menyaksikan pementasan kesenian tradisional *Srunthul*, mereka mempunyai dasar suka karena cerita-cerita yang dimainkan sangat menghibur dan tidak membosankan.

Tentang nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil tampaknya agak terabaikan oleh masyarakat tersebut, karena mereka hanya mementingkan nilai hiburan saja. Meskipun demikian untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian tradisional *Srunthul* akan tetap diupayakan sehingga masyarakat juga akan mendapatkan pesan yang terkandung dalam pementasan tersebut. Mengingat perlunya pemahaman bentuk, fungsi, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian tradisional *Srunthul* di Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten, maka perlu adanya penelitian untuk memperoleh data tentang kesenian tradisional *Srunthul*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kesenian Tradisional *Srunthul* Di Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Fenomena di masyarakat seperti kecenderungan rentan konflik, etos belajar dan kerja rendah, gaya hidup yang serba “instan”, “evoria” ekspresivitas diri dalam berbagai ungkapan yang kebablasan, manifestasi kreativitas semakin personal yang menjadikan semakin sulit untuk diukur dengan norma kolektif, serta rendahnya tata krama dalam interaksi sosial, merupakan sebuah indikator bahwa nilai-nilai pendidikan dalam kesenian tradisi telah punah.
2. Kesenian *Srunthul* merupakan salah satu kesenian yang hampir punah.
3. Pemerintah hanya mampu memfasilitasi sebagian kecil pertunjukkan kesenian tradisional karena adanya keterbatasan sumber daya.
4. Kurangnya permintaan tanggapan dari masyarakat menyebabkan menyurutnya eksistensi kelompok-kelompok kesenian tradisional.
5. Para pelaku kesenian *Srunthul* dituntut dapat melakukan gerak dengan luwes dan dapat melagukan *tembang* yang berupa *parikan*.
6. Para pelaku kesenian *Srunthul* dihadapkan pada kesulitan dalam melakukan gerak-gerak tari yang harus ditampilkan.
7. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kesenian *Srunthul* agak terabaikan oleh masyarakat, karena mereka hanya mementingkan nilai hiburannya saja.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu banyak permasalahan yang harus diatasi, agar penelitian ini dapat membahas lebih tuntas dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan, perlu adanya pembatasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, penelitian ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian tradisional *Srunthul* di Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam kesenian tradisional *Srunthul* di Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Kesenian tradisional *Srunthul* di Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan memiliki beberapa manfaat:

1. Manfaat Teoritik

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang tari tradisional khususnya bagi masyarakat dan pelajar di daerah Jawa Tengah.

2. Manfaat Praktis

a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesenian tradisional khususnya pelajar di daerah Jawa tengah.

b. Hasil penelitian ini merupakan informasi yang dapat digunakan oleh mahasiswa FBS jurusan seni tari dalam proses pembelajaran.

c. Hasil penelitian ini sebagai dokumentasi nilai-nilai budaya daerah, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional *Srunthul*.

d. Untuk dapat meningkatkan dan mempertahankan nilai-nilai tradisi di daerah Jawa tengah.

G. Batasan Istilah

1. Nilai adalah sesuatu yang mengandung pengertian arti atau maksud (sesuatu kata). Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam ilmu tertentu.

2. Tari tradisional merupakan jenis tari yang sudah ada dan diwariskan secara turun-temurun sesuai dengan kerangka dan pola-pola bentuk, maupun penerapan yang selalu berulang.

3. Gerak yang merupakan substansi baku tari.
4. Setting dibedakan menjadi dua yaitu setting mikro dan setting makro. Setting mikro yaitu setting yang terkait dengan tempat dan waktu pertunjukan tari. Setting makro yaitu setting yang berhubungan dengan sosiodemografis penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai

Pengertian nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting bagi kemanusiaan, demikian pengertian nilai menurut Poerwodarminta (1984:677). Karena sifat-sifat dalam pengertian ini penting bagi manusia, maka yang dimaksud dengan sifat-sifat di sini adalah menyangkut segala sesuatu yang baik maupun berguna (bermanfaat). Jadi pengertian nilai dapat diasumsikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang menyangkut baik maupun bermanfaat (berguna) yang dipentingkan bagi manusia.

Di dalam wacana desain, nilai estetis merupakan aspek yang teraga dan mempresentasikan segala hal dibaliknya. Oleh karena itu nilai estetis yang tumbuh dan menyatu dengan desain memiliki keterkaitan yang dalam dengan aspek substantifnya, yaitu tingkat keterbukaan budaya yang telah dicapai oleh sebuah suku bangsa. Tingkat pencapaian tersebut dapat dianalogikan sebagai tingkatan kedayaan nilai-nilai tersebut di dalam wacana kebudayaan secara keseluruhan (Sachari, 2002:67).

Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu. Makna dari sebuah wahana tanda adalah suatu kultural yang diperhatikan oleh wahana-wahana tanda lainnya. Dengan demikian, nilai merupakan perwujudan dari

ungkapan atau cerminan kepribadian. Makna dan nilai-nilai tidak dapat dipisahkan, keduanya saling memperkuat yang akan membangun kedayaan suatu karya seni ataupun desain (Sachari, 2002: 99).

“Nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Konsep ini mengandung pengertian bahwa suatu hal akan mempunyai arti yang baik jika manusia menafsirkannya ke dalam konsepsi yang baik dan akan berarti buruk jika ditafsirkan ke dalam konsepsi yang buruk” (Soekanta, 1985: 532).

“Nilai-nilai itu berhubungan dengan kebaikan, aspek-aspek kehidupan lain yang berguna bagi individu dan dapat berfungsi secara praktis. Nilai menurutnya berhubungan dengan kebaikan yang berbeda dalam inti suatu hal” (Yudibrata, 1980: 104).

Perbedaan pendapat tentang konsep nilai tersebut amatlah penting untuk pemahaman tentang suatu hal, sebab bisa terjadi bahwa sesuatu yang baik bagi individu belum tentu baik bagi orang lain. Sebaliknya, nilai dapat berarti universal yaitu dapat berlaku bagi setiap individu dengan segala aspek kehidupannya.

Dengan demikian dari beberapa konsep nilai yang dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan bagi manusia yang menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai pemahaman, pandangan dan maksud dari berbagai masalah yang menyangkut tentang aspek kehidupan manusia.

B. Nilai Nilai Pendidikan

Selanjutnya untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam setiap gerak dan kesenian tradisional, penulis akan mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan yang digolongkan ke dalam 6 kategori yaitu :

1. Pendidikan Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Pendidikan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan pangkal dari kehidupan manusia. Manusia hidup harus percaya adanya Tuhan, karena Tuhan merupakan *sangkan paraning dumadi*, yaitu asal mula dan tujuan akhir dari segala sesuatu. Untuk itu manusia harus taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya dengan berdoa untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan garis-garis adab kemanusiaan, seperti yang terkandung dalam pengajaran agama dan kesusilaan, maka pendidikan dan pengajaran nasional bersendi pada agama dan atau kebudayaan bangsa serta menuju kearah keselamatan dan kebahagiaan masyarakat (Dewantara, 1977: 232).

2. Pendidikan budi pekerti

Yang dimaksud dengan budi pekerti (watak/karakter) yaitu bulatnya jiwa manusia. Dapat dikatakan pula budi pekerti adalah jiwa yang sudah berasaskan hukum kebatinan. Budi perkerti, watak atau karakter itulah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kemauan atau kehendak yang selalu menimbulkan tenaga. Dapat diartikan bahwa budi berarti pikiran,

perasaan atau kemauan dan pekerti berarti tenaga. Jadi budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terbentuknya tenaga. Jika dihubungkan dengan pendidikan, yang dimaksudkan budi pekerti yaitu merupakan pendidikan batin sebagai alat untuk menentukan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, membentuk ahklak atau perangai. Dengan adanya pendidikan budi pekerti tersebut tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia yang merdeka, yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri) (Dewantara, 1977: 24).

3. Pendidikan Tata Krama

Pendidikan tata krama yaitu suatu pengajaran tentang bagaimana kita bersikap dan bertingkah laku terhadap seseorang baik secara individual maupun di khalayak umum. Dalam hidup bermasyarakat kita dituntut untuk saling menghormati baik kepada sesama maupun kepada orang yang lebih tua, mohon doa restu kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya, berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat atau lebih dikenal sebagai sesepuh (Dewantara, 1977: 313).

4. Pendidikan Kecerdasan

Pendidikan kecerdasan yaitu pendidikan yang dapat menimbulkan tabiat seseorang menjadi tetap teguh hati dan tahan, tertib dan sejuk jiwanya, tenteram serta bersenang hati. Dengan adanya pendidikan kecerdasan akan menghidupkan kekuatan dalam jiwa manusia.

5. Pendidikan Kepribadian

Pendidikan kepribadian juga merupakan pendidikan untuk membentuk sifat seseorang. Bila gerak tari dan percakapan atau dialog dalam kesenian tradisional ini dilakukan dengan penuh perasaan dan penuh penghayatan, maka dalam diri pelaku akan tumbuh sosok pribadi yang tenang, penuh kelembutan, memiliki tata krama dan harmonis. Harmonis dalam pengertian ini adalah hubungannya dengan keseimbangan lahir dan batin seseorang. Lahir, hubungannya dengan perilaku manusia itu sendiri, sedangkan batin hubungannya dengan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

6. Pendidikan Estetika

Pendidikan estetika yaitu pendidikan yang mengajarkan tentang keindahan yang dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia menjadi rasa senang dan bahagia (Dewantara, 1977: 305).

C. Kesenian Tradisional

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Dilihat secara tekstural, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk dan koreografi) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan). Sementara dari kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi atau antropologi, tari adalah bagian

immanent dan integral dari dinamika sisio-kultural masyarakat (Hadi, 2005: 13).

Kussudiardja (1985: 16) menyebutkan: “Tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis. Keindahan bukan hanya hal-hal yang halus dan bagus saja, melainkan sesuatu yang memberi kepuasan batin manusia”. Jadi gerak yang kasar, keras, kuat, dan lainnya bisa merupakan gerak yang indah. Berjiwa bisa diartikan memberi kekuatan yang bisa menghidupkan, jadi gerak yang telah dibentuk dan berirama tersebut seakan hidup dan dapat memberikan pesan yang dapat dimengerti.

Uraian di atas jelas bahwa pengertian tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang terungkap melalui ekspresi dan gerak-gerak yang ritmis, dapat memberi pesan yang dimengerti. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang bersifat estetis dan tidak bersifat independen, kehadiran tari tidak lepas dari masyarakat pendukungnya.

Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, atau adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah.

Tradisional bisa diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. Tari tradisi adalah tarian yang merupakan kelanjutan terus-menerus dari generasi yang panjang dan mengandung muatan tata nilai (Wahyudiyanto, 2008: 4). Jadi, tari tradisional merupakan jenis tari yang

sudah ada dan diwariskan secara turun-temurun, sesuai dengan kerangka dan pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang.

D. Aspek Pendukung Tari

1. Gerak sebagai Media Utama Tari

Untuk terwujudnya sebuah tarian diperlukan beberapa elemen sebagai pendukungnya, yang paling baku adalah gerak. Bahwa substansi baku tari adalah gerak merupakan pengalaman fisik yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya (Soedarsono, 1978: 1).

Di dalam dunia tari, gerak dibagi menjadi dua, yaitu gerak murni dan gerak maknawi (Soedarsono, 1978: 17). Gerak murni adalah gerak yang hanya mememntingkan bentuk artistik dan tidak mengandung arti. Sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang telah distilir dan mengandung arti tertentu.

Gerak yang marupakan elemen dasar tari adalah sebagai ungkapan perasaan atau ekspresi jiwa dari penciptanya. Dan gerak-gerak tersebut mengandung maksud tertentu, baik mkasud yang sukar dimengerti, tetapi rasa keindahannya tetap ada (Soedarsono, 1978: 17). Dengan demikian maksud dari bentuk tari disimbolkan dengan gerak sehingga makna gerak itulah jiwa dunia tari (Sedyawati, 1984: 33).

2. Tata rias dan Busana

Tata rias dan busana menjadi bagian penting dalam tari. Dalam kaidah tari Jawa misalnya dikenal istilah *mungguh* yaitu kesatuan bentuk dan isi tari. Lebih jelasnya:

“Kemungguhan dapat diartikan sebagai ketepatan wujud tari, wujud kesatuan tari, wujud yang dijelmakan penari dalam sajian tarinya, wujud tari itu bukan hanya mengenai bentuk (*tangguh* dan *bleger*) tubuh belaka. Demikian juga kemungguhan bukan semata-mata ketetapan wujud kesatuan tari yang timbul dalam bentuk (*bleger*) tubuh yang ditarikan penari belaka, melainkan yang timbul dari kesatuan unsur-unsur penunjangnya seperti: tata rias, tata busana, tata iringan, tata panggung, dan tata cahaya” (Humardani, 1991: 31).

Tata rias dan busana merupakan faktor pendukung terciptanya kemungguhan tari. Tata rias dimengerti sebagai usaha pembentukan rupa wajah manusia dan wajah-wajah lain untuk mendapatkan kesan visual seperti yang diharapkan (Wahyudiyanto, 2008: 28).

3. Tata Musik

Aspek musikal merupakan unsur penunjang kemungguhan tari, meskipun kedudukannya sebagai penunjang namun kehadiran aspek musikal tidak dapat diabaikan. Antara gerak dan aspek musikal dirasakan sangat lekat membentuk keutuhan rasa iri. Kedudukan tari dalam suatu budaya sangat ditentukan oleh warna musik yang terlahir dari budaya itu. Karena pada dasarnya secara tradisional tari dan musik berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia (Murgianta, 1986: 30).

Musik dalam tari dapat berfungsi untuk mengiringi tari, memberi suasana atau ilustrasi dan untuk mempertegas dinamika ekspresi tari. Musik memiliki elemen dasar yaitu: nada, ritme dan harmoni. Keberadaan musik dapat membantu penyajian tari meskipun hanya satu elemen saja, sebagai contoh, pemanfaatan beberapa instrumen musik dapat memancing atau memberi rangsangan tari, seperti suara-suara alat musik gamelan. Beberapa instrumen musik mampu menghadirkan suasana tarinya, misalnya sedih, sendu, dan riang. Meskipun tidak selalu menghasilkan nada-nada ritmis, suara yang ditimbulkan dapat mengajak penari bergerak serta memberi gambaran suasana atau ilustrasi tari. Ada dua jenis musik dalam tari, yaitu musik eksternal dan musik internal, musik eksternal yaitu musik yang ditimbulkan oleh alat instrumen, baik sebagian atau lengkap yang dimainkan orang lain, musik internal adalah musik iringan tari yang bersumber dari penari sendiri.

Dalam bentuk yang paling awal, musik pengiring tari dihasilkan oleh gerakan penari, lewat tepukan tangan, hentakan kaki atau berdentingnya gelang-gelang logam yang dikenakan penari. Iringan tari seperti ini dinamakan musik internal. Dalam perkembangan berikutnya, musik tari berkembang terpisah, iringan tari pun tidak datang dari penarinya melainkan dari luar tubuh penarinya, dan itu yang disebut musik eksternal.

4. Tema Tari

Tema adalah pokok pikiran atau dasar cerita, tema dalam tari adalah sebuah pokok pikiran atau dasar cerita yang disebut dengan konsep ataupun pemikiran awal, ketika seorang koreografer akan menciptakan suatu garapan tari yang baru. Tema merupakan pengelompokan gagasan berdasarkan wacana utama. Dalam menciptakan tari terdapat keinginan koreografer untuk menyatakan kegembiraan, keceriaan, atau berbagi cerita tentang keadaan alam, aktivitas, memamerkan sikap patriotisme, keadilan, dan cinta kasih. Kesemuanya dapat menjadi dasar cerita dalam mencipta tari.

Tema atau pokok pikiran tari, selalu berhubungan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Sebagai contoh, pada kehidupan masyarakat agraris pertanian misalnya. Karena perilaku masyarakat lebih memperhatikan kehidupan bercocok tanam, maka tari yang lahir terkait dengan kehidupan masyarakatnya seperti tari tani, tari petik bunga, tari membajak sawah, dan lain-lain.

5. Desain Lantai

Adalah garis-garis yang dilalui penari atau garis formasi kelompok. Secara garis besar ada dua pola dasar pada pola lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung, garis lurus memberi kesan sederhana namun kuat, garis lengkung memberi kesan lembut atau lemah (Soedarsono 1978: 24).

6. Properti Tari

Properti tari merupakan suatu alat yang digunakan penari di dalam sebuah pertunjukan. Perlengkapan atau properti tari hendaknya disesuaikan dengan kondisi setempat, atau disesuaikan dengan keperluan tari itu sendiri. Peralatan tari seperti pedang, tameng, kipas, selendang, dan sebagainya harus dapat menunjang gerak tari serta memperindah bentuk penyajian tari.

7. Tata Pentas

Bentuk pertunjukan apapun bentuknya pasti membutuhkan tempat pementasan. Panggung merupakan sarana utama dalam suatu pertunjukan, meskipun demikian panggung atau tempat pertunjukan hendaknya tidak mengganggu kebebasan gerak penari, dalam arti panggung tidak boleh terlalu penuh dengan benda-benda yang tidak dapat membantu pencapaian ekspresi penari.

Perkembangan jaman dan pola berpikir masyarakat saat ini, memberikan suatu inovasi baru mengenai bentuk panggung atau tempat pertunjukan, menciptakan berbagai macam panggung sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, walaupun masih sering dijumpai kesenian rakyat yang menggunakan tempat terbuka seperti pantai, lapangan, dan sebagainya. Namun tidak menutup kemungkinan pementasan dilaksanakan di ruang tertutup.

E. Kerangka Berpikir

Tari sebagai bagian dari kebudayaan merupakan sistem simbol yang sarat makna dan nilai. Kehadiran tari tidak lepas dari beberapa aspek pendukung tari. Nilai-nilai berarti merupakan cerminan kepribadian karena dipenuhi dengan pemahaman secara emosional, maka nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat di masa lampau dilihat sebagai nilai-nilai di masa yang akan datang.

Kesenian tradisional *Srunthul* adalah kesenian tradisional yang berkembang di Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten. Tarian ini mengalami perjalanan panjang. Keberadaan Kesenian tradisional *Srunthul* di Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten adalah sebagai tari pertunjukan yang bersifat hiburan. Nilai-nilai Kesenian tradisional *Srunthul* berarti mencari nilai-nilai yang terkandung dalam tarian ini.

F. Pertanyaan Penelitian

Dalam pertanyaan penelitian ini, peneliti merumuskan kembali pertanyaan yang terdapat di rumusan masalah, guna mengkaji lebih dalam objek yang diteliti. Berdasarkan rumusan / fokus utama, pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai apa sajakah yang terkandung di dalam Kesenian tradisional *Srunthul*?
 - a. Di dalam gerak tarinya.
 - b. Di dalam tata rias dan tata busana yang dipakai.

- c. Di dalam tema tarinya.
 - d. Di dalam tata musik atau iringannya.
 - e. Di dalam properti yang digunakan.
 - f. Di dalam pola lantai yang digunakan.
2. Nilai-nilai apa yang terkandung pada Kesenian tradisional *Srunthul* dari sejarah dan fungsi tari itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu mengandalkan manusia (peneliti atau dengan bantuan orang lain) sebagai alat pengumpul data utama yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sesuai dengan rancangan penelitian kualitatif yang lebih banyak mementingkan proses daripada hasil, maka penelitian ini memerlukan ketajaman analisis dan objektivitas, sehingga dapat diperoleh data-data yang akurat. Dalam melaksanakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini, prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dilakukan dengan menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Untuk dapat mengkaji secara tuntas permasalahan yang diajukan, penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam kesenian tradisional *srunthul* di Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten ini, didekati melalui wawancara yang mendalam, observasi, dan dokumentasi.

B. Objek Penelitian

Objek yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan dalam kesenian tradisional *srunthul* di Bonorejo, Jiwan,

Karangnongko, Klaten, yang dicari nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian tradisional *srunthul* ini, dimulai dari gerakannya, tatarias dan busana, properti yang digunakan, pola lantai, iringan sampai aspek sosiologinya yaitu fungsi dan sejarah kesenian tradisional *srunthul*.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dengan beberapa narasumber, yaitu pemimpin kesenian tradisional *Srunthul*, pamong seni, penata iringan, maupun dengan penari kesenian tradisional *Srunthul*, dan dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi yaitu memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata, observasi disebut penfamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pola lantai, tata rias dan busana iringan dan ragam gerak serta properti yang digunakan dalam Kesenian tradisional *Srunthul*.

Proses kegiatan observasi ini lebih menekankan pada kejelian dan ketelitian peneliti, observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap pertunjukkan kesenian tradisional *Srunthul* di Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten. Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan rekaman gambar.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang sejarah lahirnya kesenian tradisional *Srunthul*, fungsi, ragam gerak serta unsur-unsur lain, juga tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Kesenian tradisional *Srunthul*. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat tulis maupun perekam kaset. Wawancara dilakukan terhadap Bapak Diyono dan Bapak Yitno Hadi Sumarto tari atau narasumber dari daerah tersebut.

3. Dokumentasi

Pelaksanaan penelitian akan menggunakan metode dokumentasi untuk menyelidiki benda, foto-foto, ataupun dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan Kesenian tradisional *Srunthul*.

D. Instrumen Penelitian

Data-data diperoleh dengan menggunakan alat Bantu pencatatan-pencatatan dan penyalinan-penyalinan baik secara manual maupun dengan alat Bantu mesin. Untuk memperoleh data dari hasil wawancara digunakan alat perekam audio berupa *tape recorder* dan kaset. Kemudian untuk memperoleh data-data berupa dokumentasi gambar digunakan kamera foto, sedangkan untuk mendokumentasikan peristiwa digunakan kamera video (audiovisual). Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka peneliti

menggunakan instrumen yang berhubungan dengan metode tersebut yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

7. Pedoman observasi

Penjaringan data dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi pada objek yang diteliti, untuk memperoleh gambaran dan informasi tentang aspek data yang akurat dan valid, maka peneliti secara langsung melihat pertunjukkan kesenian tradisional *Srunthul*.

8. Pedoman wawancara yang mendalam

Untuk menjaring data tahap kedua dengan melakukan wawancara secara mendalam. Sumber-sumber data dalam penelitian ini dijaring metode yang sesuai dengan jenis sumber data yang meliputi informasi-informasi penting baik dengan narasumber utama yaitu Bapak Diyono selaku pemimpin kelompok kesenian tradisional *Srunthul* di Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten maupun pihak terkait yang dapat memberikan informasi tentang gerak, sejarah, fungsi serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian tradisional *Srunthul* di Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten.

9. Pedoman dokumentasi

Dalam tahap ketiga dari penjaringan data, peneliti menggunakan pedoman studi dokumentasi. Data diperoleh dengan menggunakan alat bantu pencatatan-pencatatan dan penggalian-

penggalian terhadap dokumen, foto-foto, buku-buku, dan semua catatan tentang kesenian tradisional *Srunthul* di Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten.

E. Analisis Data Penelitian

Data-data yang terkumpul melalui beberapa teknik pengumpulan data, disusun dalam satu kesatuan data, kemudian diklasifikasian menurut jenis, sifat, dan sumbernya. Analisis data diarahkan pada tercapainya usaha mencari nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian tradisional *Srunthul*. Keseluruhan data yang telah dikumpulkan dianalisis, dengan cara deskriptif analisis yaitu memberikan pemaknaan terhadap data-data atau informasi yang berkaitan dengan Kesenian tradisional *Srunthul*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Klaten (Bahasa Jawa: *Klathèn*), adalah sebuah kabupaten yang termasuk di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Ibu kotanya adalah Klaten. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Boyolali di utara, Kabupaten Sukoharjo di timur, serta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di selatan dan barat. Kompleks Candi Prambanan, salah satu kompleks candi Hindu terbesar di Indonesia, berada di Kabupaten Klaten.

Sebagian besar wilayah kabupaten Klaten ini adalah dataran rendah yang tanahnya bergelombang. Bagian barat laut merupakan pegunungan, bagian dari sistem Gunung Merapi. Ibukota kabupaten ini berada di jalur utama Solo-Yogyakarta.

Kabupaten Klaten terdiri atas 26 kecamatan, yang dibagi lagi atas 391 desa dan 10 kelurahan. Ibukota kabupaten ini adalah Klaten, yang sebenarnya terdiri atas tiga kecamatan yaitu Klaten Utara, Klaten Tengah, dan Klaten Selatan.

Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten termasuk di wilayah Klaten yang berbatasan dengan Kabupaten Boyolali tepatnya di lereng gunung Merapi. Bonorejo, Jiwan termasuk dalam wilayah Kecamatan Karangnongko yang terdiri dari 14 Kelurahan. Letak wilayah Bonorejo,

Jiwan, Karangnongko berbatasan dengan Kelurahan Logedhe (Utara), Kelurahan Kanoman (Selatan), Kelurahan Kemalang (Barat), dan Kelurahan Gemampir (Timur).

2. Struktur Masyarakat Bonorejo

Masyarakat Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten pada umumnya bertempat tinggal di sekitar lereng Merapi bagian Timur, tepatnya di sebelah Tenggara lereng Merapi. Jarak antara gunung Merapi dengan desa Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten kurang lebih 10 kilometer. Pada umumnya masyarakat Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten tata kehidupannya mengikuti adat Jawa.

Masyarakat Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten sebagian besar adalah masyarakat ekonomi kelas menengah ke bawah. Kebanyakan penduduknya berprofesi sebagai penambang pasir, petani, dan buruh tani. Karena letak Dusun Bonorejo jauh dari pusat kota, maka tata kehidupan sehari-hari terkesan monoton. Namun kebudayaan lokal masih melekat dalam masyarakat tersebut, misalnya dalam bahasa, seni, ataupun kehidupan politik dan ekonomi.

Dalam kehidupan masyarakat Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten menganut falsafah dan pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam bahasa daerah Jawa yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai yang dapat mendukung pengembangan keserasian, keselarasan,

keseimbangan, baik dalam hidup sebagai pribadi dalam hubungannya dengan masyarakat, untuk mengejar kemajuan lahiriah dan rohaniah.

Hubungan antara warga masyarakat Bonorejo dengan warga masyarakat lain yang berbeda latar budaya terjalin dengan baik walaupun ada perbedaan kehidupan beragama, tingkat sosial ekonomi, serta gaya hidup. Hal ini tercermin dengan adanya rasa saling menghormati serta menjunjung tinggi kerukunan dan gotong royong di masyarakatnya.

Pada umumnya masyarakat Bonorejo menganut agama Islam, tetapi ada juga yang menganut aliran kepercayaan. Namun demikian mereka sangat menjaga toleransi antara umat beragama sehingga tercipta keharmonisan dalam masyarakat. Dalam kegiatan keagamaan, walaupun ada perbedaan mereka saling membantu, karena masyarakatnya mengutamakan kehidupan bergotong royong.

3. Latar Belakang Kesenian Tradisional *Srunthul*

a. Sejarah Terjadinya *Srunthul* di Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten

Menurut keterangan nara sumber Bp Suyitno Hadi Sumarta (wawancara 18 Desember 2010), kesenian *Srunthul* sudah ada di Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten sejak tahun 1976. Secara harafiah *Srunthul* berarti *mlayu kanthi ndhungkluk* (dalam Bahasa Indonesia berarti berlari sambil membungkuk). *Srunthul* merupakan jenis kesenian tradisional berupa drama tari yang mirip dengan

kethoprak, perbedaannya terletak pada awal permainan yang didahului dengan menari menggunakan gerak yang sederhana sebelum ada percakapan/dialog dan diakhiri dengan tarian di akhir adegan. Kesenian *Srunthul* biasanya dipentaskan dalam acara hiburan pada upacara khitanan, perkawinan, tontonan, maupun hiburan. Durasi pementasan kesenian tradisional *Srunthul* antara 5 sampai 6 jam. Sedangkan jumlah peminatnya antara 6 sampai 18 orang.

Menurut keterangan narasumber Bapak Yitno Hadisumarta dan Bapak Diyono, sebelum kesenian tradisional *Srunthul* dikenal banyak masyarakat, *kethoprak* sudah dikenal lebih dulu oleh sebagian masyarakat penduduk Bonorejo yang pada waktu itu Bapak Yitno sendiri sebagai pemimpin rombongan kelompok kesenian *kethoprak*. Mereka berkeliling menerima tanggapan di wilayah Klaten. Setelah sekian lama menjalani berkarya seni dengan cara berkeliling, akhirnya Bapak Yitno mengumpulkan warga untuk menghidupkan kembali kesenian tradisional *Srunthul* yang hampir punah. Sebagai motor penggeraknya antara lain Bapak Yitno, Bapak Marjo, Bapak Tarno, dan Bapak Diyono.

Mereka inilah yang berusaha keras untuk selalu mengembangkan serta melestarikan kesenian tradisional *Srunthul* dan *Kethoprak* sampai sekarang.

Dalam menghidupkan jenis kesenian *Srunthul* tidak ada kesulitan karena warga memang menginginkan jenis kesenian *Srunthul*

tetap dilestarikan. Hal ini bahkan bisa mengajak anak-anak muda ikut melestarikannya sekaligus mengajarkan supaya memiliki unggah-ungguh dan mengerti tentang nilai-nilai yang ada dalam kesenian *Srunthul* pada lakon "*Dumadine Tombak Baruklinthing*".

Kesenian tradisional *srunthul* sangat diminati oleh masyarakat karena cerita-cerita yang dipentaskan menarik terutama pada adegan *dhagelan* yang dimainkan oleh tokoh yang diidolakan masyarakat.

b. Fungsi Kesenian tradisional *Srunthul*

Sebetulnya fungsi pementasan kesenian tradisional *Srunthul* tergantung dari selera masyarakatnya. Namun pada umumnya pementasan kesenian tradisional *Srunthul* di Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten berfungsi sebagai seni hiburan atau tontonan karena perkembangan jaman kesenian ini mengalami pergeseran fungsi dari kesenian yang berfungsi sebagai seni hiburan atau tontonan menjadi seni pertunjukan.

Di samping fungsi yang tersebut di atas, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, pementasan *Srunthul* juga berfungsi sebagai sarana untuk mencari penghasilan demi menghidupi keluarga berhubung sebagian besar penduduk Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten tidak memiliki penghasilan yang tetap.

c. Bentuk Penyajian Kesenian Tradisional *Srunthul*

1. Gerak Tari

Kesenian tradisional *Srunthul* merupakan jenis kesenian yang disajikan secara kelompok. Gerakan tari dalam penyajian *Srunthul* sangat sederhana, karena lebih menonjolkan dialog, tembang yang berupa *parikan-parikan*. Gerak tari yang dilakukan hanya terbatas pada gerak tangan dan gerak kaki yang diawali dan diakhiri dengan *sembah*. Dalam melakukan gerak tidak dituntut adanya keluwesan, tetapi lebih mementingkan ketepatan melakukan gerak dengan suara musik gamelannya.

2. Iringan Tari

Iringan yang digunakan untuk mengiringi penyajian kesenian tradisional *Srunthul* menggunakan alat musik gamelan Jawa yang terdiri dari *pelog* dan *slendro*. Di samping alat musik gamelan dalam penyajian *Srunthul* menggunakan tembang yang berupa *parikan-parikan*. Adapun *parikan-parikan* yang sering digunakan misalnya:

1. *Ngetan bali ngulon - Apa sedyane kudu kelakon*
2. *Kreteg basin pakanano - Wirang isin lakonana*
3. *Blarak disampirke - Omahe cerak ra ngampirke*
4. *Etan kali kulon ya kali arep nyabrang ora ana uwote - Etan gemati kulon ya gemati nek ditimbang padha abote*

5. *Gunung-gunung digawe sawah kepriye anggone mbanyoni - Durung-durung aku kok wis digawe salah kepriye anggonku nglakoni*
6. *Kayu sawo nggo gawe plintheng - Bojo loro aya padha seneng bareng*
7. *Timun sigarane - Terus mbangun negarane*
8. *Orong-orong angge-angge - Gotong royong nyambut gawe*

Adapun jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, *parikan-parikan* tersebut adalah demikian:

1. Ke Timur kembali ke Barat – Apa yang dicita-citakan harus tercapai
2. Jembatan Basin pakulah - Walaupun memalukan harus tetap dijalani
3. Daun kelapa disampirkan – Rumahnya dekat mengapa tidak menyuruh singgah
4. Timur sungai Barat ya sungai, mau menyeberang tidak ada jembatannya – Timur setia Barat juga setia, kalau ditimbang sama beratnya
5. Gunung-gunung dibuat sawah, bagaimana harus mengairi – Belum-belum sudah disalahkan, bagaimana saya harus menjalani
6. Kayu sawo dijadikan ketapel – Istri dua, mari senang bersama
7. Mentimun belahannya – Terus membangun negaranya
8. Orong-orong laba-laba – Gotong royong bekerja bersama

3. Tata Rias dan Busana

Tata rias dalam pementasan kesenian *Srunthul* sangat sederhana dan bersifat realis, sedangkan pemakaian busana menggunakan kostum yang sederhana disesuaikan dengan lakon yang dimainkan. Dalam lakon “*Dumadine Tombak Baruklinthing*” busana yang dikenakan berupa:

kebaya, surjan, beskap, celana cinde, kain/jarik yang dilengkapi dengan asesoris maupun tutup kepala. Dan cara pemakaiannya selalu memperhatikan etika berpakaian, supaya tetap berkesan rapi dan mendukung peran yang dimainkan, karena dilihat dari kostum dapat menunjukkan bagaimana karakter tokoh yang diperankan dan nilai maupun pesan apa yang bisa ambil.

Asesoris sebagai kelengkapan tata busana yang digunakan dalam pementasan kesenian tradisional *Srunthul* cukup lengkap dan disesuaikan dengan keadaan kehidupan masyarakat Bonorejo, Jiwon, Karangnongko, Klaten. Asesoris yang dipakai berupa gelang, kalung dan cincin.

4. Tempat Pertunjukan

Kesenian tradisional *Srunthul* dipentaskan pada waktu malam hari. Tempat pertunjukan bisa menggunakan bentuk panggung terbuka dan tertutup disesuaikan dengan maksud dan tujuan pementasannya. Latar belakang panggung bisa langsung alam lingkungan maupun menggunakan layar atau *backdrop*. Penempatan iringan biasanya diletakkan di depan panggung, dimaksudkan agar pemain bisa kontak langsung dengan penabuh dan pesinden.

5. Properti Tari

Properti tari atau alat tari merupakan alat yang dipergunakan dalam melakukan sebuah gerak tari. Dalam kesenian tradisional *Srunthul* properti

tari digunakan pada waktu adegan perangan agar bisa mendukung suasana adegan dalam cerita tersebut, misalnya: keris, tombak, dan pedang.

B. Pembahasan

Kesenian tradisional *Srunthul* di Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten merupakan jenis kesenian yang memadukan antara gerak tari dan percakapan maupun tembang. Gerak maupun cerita dalam kesenian ini mengandung makna, sehingga dapat dijadikan sebagai media pendidikan bagi masyarakat pada umumnya. Keterkaitan antara pendidikan dan kesenian tradisional *Srunthul* ini, dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan suatu maksud tertentu. Lewat gerak dan cerita dalam pertunjukan *Srunthul*, seorang penari atau pemain dapat mengungkapkan maksud atau tujuan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Oleh karena itu melalui pembahasan ini diharapkan mampu mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian *Srunthul* dalam lakon "*Dumadine Tombak Baruklinthing*".

Dalam mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian *Srunthul* untuk lakon "*Dumadine Tombak Baruklinthing*" tidak dapat terlepas dari isi cerita yang dimainkan. Menurut data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dengan Bapak Suyitno dan Bapak Diyono tanggal 10 Desember 2010 serta dari melihat pementasan *srunthul* yang dimulai pada pukul 19.00-01.00 WIB, gerak-gerak dan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dipaparkan menjadi enam adegan yaitu:

1. Adegan 1 menggambarkan suasana di Kerajaan Mataram.
2. Adegan 2 menggambarkan suasana di Kabupaten Semarang.
3. Adegan 3 menggambarkan keadaan di Kemangiran.
4. Adegan 4 menggambarkan kesedihan Rara Wangi.
5. Adegan 5 adalah adegan *dhagelan*.
6. Adegan 6 menggambarkan anak Rara Wangi yang juga anak Ki Ageng Wanabaya.

1. Adegan I suasana di Kerajaan Mataram



Gambar 1: *Pisowanan* di Kerajaan Mataram (foto: An Nur, 2010)

Suasana di kerajaan Mataram menceritakan keadaan masyarakat Mataram dan para prajuritnya maupun keadaan wilayahnya. Di adegan ini juga di ceritakan bagaimana Panembahan Senapati yang merasakan keanehan- keanehan yang terjadi di sekitar wilayah Kerajaan Mataram, begitu pula dengan Pangeran

Purbaya. Dalam adegan ini juga diceritakan perlunya Tari Lawung untuk dilestarikan dan diajarkan kepada semua prajurit di Kerajaan Mataram. Adapun tokohnya: Panembahan Senapati, Pangeran Purbaya, Ki Juru Mertani, Patih Singaranu, dan Tumenggung Alap-Alap.

Gerak dalam adegan ini antara lain: gerak berjalan, gerak *lembahan* kanan kiri, gerak kepala toleh kanan kiri, dan sikap *sembahan*.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam adegan ini adalah:

- a. Nilai saling hormat menghormati dan nilai kesetiaan ditunjukkan dalam gerak *sembahan* dan dialog misalnya: *satunggal kemawon mboten wonten ingkang ninggalaken wajib*.
- b. Nilai tanggung jawab, ditunjukkan dalam dialog Panembahan Senapati yang selalu menanyakan keadaan di kerajaan Mataram.
- c. Nilai tata krama, ditunjukkan dalam dialog yang menggunakan bahasa Jawa halus, misalnya: *nyuwun sewu, ngaturaken sembah pangabekti, sembah sungkem*.
- d. Nilai kedisiplinan, ditunjukkan dalam dialog, misalnya: *satunggal kemawon mboten wonten ninggalaken kwajiban*.
- e. Dalam sikap *sembahan* mengandung nilai seseorang yang bersikap hormat kepada orangtua, sesama, maupun orang yang berpengaruh dalam masyarakat.

2. Adegan 2 suasana di Kabupaten Semarang



Gambar 2: suasana di Kabupaten Semarang (foto: An Nur, 2010)

Para Bupati di wilayah Semarang mempunyai rencana untuk memisahkan diri dari Kerajaan Mataram. Akhirnya terjadi perselisihan antara Angga Wangsa, Jayeng Rana, Pangeran Purbaya dan Ki patih Singa Ranu, dan terjadi perang tanding antara prajurit Mataram, Semarang, Surabaya dan Panaraga. Adapun tokohnya: Ki Angga Wangsa, Jayeng Rana, Adipati Cakraningrat, Senapati Harya Simping, Senapati Yudarsena, Pangeran Purbaya dan Ki Patih Singa Ranu.



Gambar 3: Adegan *perangan* antara Prajurit Mataram melawan Prajurit Kabupaten Semarang (foto: An Nur, 2010)

Gerak dalam adegan ini antara lain: gerak berjalan, gerak lembahan kanan kiri, gerak kepala toleh kanan kiri, sikap *sembahan*, dan gerak perangan.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam adegan ini adalah:

- a. Nilai saling hormat menghormati, ditunjukkan dalam dialog, misalnya: *Kulo ngaturaken sembah pangabekti kunjuk dhumateng kakang Angga Wangsa.*
- b. Nilai patriotisme/ kepahlawanan, ditunjukkan dalam adegan perang tanding antara prajurit Mataram, Semarang, Surabaya, Ponorogo.
- c. Nilai kesetiaan, ditunjukkan dalam dialog, misalnya: *Sendiko dhawuh.*

3. Adegan 3 suasana di Kemangiran



Gambar 4: suasana di Kemangiran (foto: An Nur, 2010)

Menggambarkan keadaan di Kemangiran yang sedang persiapan untuk mengadakan syukuran kepada Tuhan dan persiapan untuk semedi Ki Ageng Wanabaya di lereng gunung Merapi. Digambarkan keadaan di Kemangiran yang guyup rukun bersama-sama menyelesaikan pekerjaan dengan cara gotang royang, persiapan mengadakan pesta syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun tokohnya: Ki Ageng Wanabaya, Rara Melati, Rara Wangi, dan Para Bebahu.



Gambar 5: Para Bebahu di Kemangiran (foto: An Nur, 2010)

Gerak dalam adegan ini antara lain: gerak berjalan, gerak lembahan kanan kiri, gerak kepala toleh kanan kiri, sikap *sembahan*, dan gerak memuja.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam adegan ini adalah:

- a. Nilai ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, seseorang yang menjunjung tinggi Tuhan yang Mahaesa dengan cara berdoa dan mengucapkan syukur. Ditunjukkan dalam dialog: *Aku arep nganakake suko syukur marang Gusti sing gawe urip.*
- b. Nilai sosial, ditunjukkan dalam rasa gotong royong yang dilakukan oleh para kawulanya. Ditunjukkan dalam dialog: *perkawis punapa kemawon sampun cemawis.*
- c. Nilai kesetiaan, ditunjukkan dalam dialog: *mulo, mengko yen didhawuhi Ki Ageng, kowe kudu ngestokake dhawuhe.*

4. Adegan 4 suasana kesedihan Rara Wangi



Gambar 6: Rara Wangi melaporkan hilangnya pisau pemberian Ki Ageng Wanabaya (foto: An Nur, 2010)

Menggambarkan suasana kesedihan Rara Wangi yang sedang hamil akibat kelalaiannya sendiri yang dilakukan. Rara Wangi lupa menggunakan pisau pinjaman dari Ki Ageng Wanabaya yang ada larangannya yaitu: jangan sekali-kali diletakkan di atas pangkuan atau jangan dipangku, tetapi juga menggambarkan ketegaran sosok Rara Melati istri Ki Ageng Wanabaya yang mau *diwayuh* karena Rara Wangi harus menjadi istri Ki Ageng Wanabaya walaupun tidak menjadi satu. Gerak dalam adegan ini antara lain: gerak berjalan dan sikap *sembahan*.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam adegan ini adalah:

- a. Nilai kedisiplinan, seseorang jangan melanggar larangan yang sudah diberikan.

- b. Nilai tanggung jawab, seseorang harus bertanggung jawab atas kelalaian yang dilakukan.
- c. Nilai sosial, seseorang harus mampu memberikan hiburan atas penderitaan orang lain.
- d. Nilai kesetiaan, seseorang harus bisa menutupi aib dengan cara bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.
- e. Nilai kepribadian dan kesabaran, seseorang harus bisa menahan emosi.

5. Adegan 5 suasana *dhagelan*



Gambar 7: adegan *dhagelan* (foto: An Nur, 2010)

Adegan 5 yaitu *dhagelan*, menggambarkan suasana humor namun tetap menyampaikan nilai-nilai yang disampaikan kepada masyarakat.

Gerak dalam adegan ini antara lain: gerak berjalan, gerak *lembehan* kanan kiri, gerak kepala toleh kanan kiri, dan sikap *sembahan*.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam adegan ini adalah:

- a. Seseorang harus mengerti masalah kesopanan dan *unggah-ungguh*.
- b. Harus bisa memberi teladan kepada anak-anak muda agar tidak melupakan budaya Jawa.
- c. Melestarikan budaya Jawa.

6. Adegan 6 menceritakan anak Rara Wangi yang juga anak Ki Ageng Wanabaya



Gambar 8: Ki Ageng Wanabaya dan *Tombak Baruklinthing* (foto: An Nur, 2010)

Suasana di lereng Gunung Merapi tempat Ki Ageng Wanabaya melakukan semedi. Dan menceritakan anak Rara Wangi yang juga anak Ki Ageng Wanabaya yang bernama Jaka Ngingklung namun kondisi tubuhnya tidak sempurna yaitu berwajah manusia berbadan naga. Jaka Ngingklung melaksanakan amanah dari ayahnya untuk melingkari gunung Merapi tetapi tidak cukup lalu akhirnya

disambung dengan lidahnya. Karena tidak boleh disambung dengan lidahnya, maka lidahnya diputus dan lidah itu menjadi *Tombak Baruklinthing*.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam adegan ini adalah:

- a. Nilai saling hormat menghormati, rasa patuh seorang anak kepada orangtuanya.
- b. Nilai kejujuran, ditunjukkan Ki Ageng Wanabaya mengakui bahwa Joko Ngingklung adalah anaknya. Ditunjukkan dalam dialog, misalnya: *yen aku ora ngakoni anak ateges aku ngoncati janjiku*.
- c. Nilai kebijaksanaan, ditunjukkan dalam dialog, misalnya: *pramilo bab kawicaksanan kulo sumanggakaken dhateng Ki Ageng*.
- d. Nilai patriotisme, ditunjukkan dalam adegan perang antara Ki Wanabaya dengan pangeran Purbaya.

Melalui uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam gerak dan cerita "*Dumadine Tombak Baruklinthing*" dapat memberikan gambaran tentang maksud yang dapat disampaikan kepada masyarakat terutama tentang nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil sehingga dapat menjadi pegangan hidup sehari-hari bagi masyarakat.

Meskipun dialog/percakapan kadang-kadang sulit dimengerti dan sulit untuk diucapkan, untuk itu perlu latihan agar memiliki keterampilan berdialog dengan baik supaya pesan yang disampaikan mudah diterima masyarakat, karena dengan cerita yang mudah dipahami, masyarakat akan semakin punya keinginan

untuk selalu melestarikan jenis kesenian tradisional tersebut sehingga dapat diturunkan kepada anak cucu.

Melalui uraian tentang deskripsi kesenian *Srunthul* dalam lakon “*Dumadine Tombak Baruklinthing*” akan diketahui nilai-nilai yang diperoleh antara lain: nilai ketakwaan kepada Tuhan yang Mahaesa, nilai tata krama, nilai pendidikan kepribadian, nilai patriotisme, nilai kesetiaan, nilai kesabaran yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, dapat diketahui bahwa dalam kesenian *Srunthul* dengan cerita “*Dumadine Tombak Baruklinthing*” terkandung nilai-nilai pendidikan.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam gerak dan cerita “*Dumadine Tombak Baruklinthing*” adalah: nilai pendidikan ketakwaan terhadap Tuhan yang Mahaesa, nilai pendidikan kesetiaan dan kesabaran, nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan tata karma, nilai pendidikan kepribadian, nilai kepahlawanan/patriotisme, nilai sosial, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai saling menghormati dan nilai kejujuran.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam kesenian Tradisional *Srunthul* di Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Kabupaten Klaten, menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data-data tertulis maupun lisan dari para narasumber.

Proses yang dilakukan peneliti sampai memperoleh hasil dalam penelitian ini, merupakan langkah-langkah penelitian yang tidak bisa lepas dari keterbatasan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada hal-hal sebagai berikut:

1. Letak lokasi penelitian masih tergolong pelosok yaitu di daerah lereng Merapi bagian Timur dan para pelaku kesenian Tradisional *srunthul*

sebagian besar sudah lanjut usia. Kesenian Tradisional *Srunthul* jarang diminati kaum muda.

2. Kompleksnya nilai pendidikan yang terkandung di dalam kesenian Tradisional *Srunthul* serta uniknya dalam percakapan yang berupa parikan, memerlukan kejelian tersendiri dalam mempelajari kesenian Tradisional *Srunthul* di Bonorejo, Jiwana, Karangnongko, Klaten.

Dengan melihat keterbatasan penelitian tersebut, pemanfaatan penelitian ini hendaknya dapat dilakukan secara teliti dan seoptimal mungkin.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian berikut keterbatasannya, disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Agar kesenian tradisional *Srunthul* dapat semakin dikenal masyarakat sebaiknya sering dipentaskan dengan lakon yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat.
2. Agar kesenian tradisional *Srunthul* dapat dikenal di luar daerah sebaiknya dipentaskan dengan bahasa daerah masing-masing.
3. Berhubung kesenian tradisional *Srunthul* sarat dengan nilai-nilai pendidikan, maka nilai-nilai pendidikan ini hendaknya dipertahankan sesuai dengan latar belakang keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara. 1967. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka
- Humardani, SD. 1980. *Kreativitas dalam Kesenian*. Surakarta: Sub. Proyek ASKI.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Moleong, Lexy. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgianto, Sal. 2002. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Narto. 2011. *Seni Bagian dari Budaya*. <http://artikelterbaru.com>. Artikel. Diunduh tanggal 05 Mei 2012.
- Purwanto. 2011. *Ruh Seni Tradisi Dalam Pendidikan Seni Rupa Kita*. Artikel. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Terapan*. Bandung: Nova.
- Sedyawati, Edi. 2000. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan.
- Sedyawati, Edi. 1994. *Tari*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Soekanto, Soerjono. 1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: P.T Raja Grafinda Persada.
- Suriasumantri, Jujun S. 1981/1982. *Nilai-nilai Budaya dalam Proses Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Solo: ISI Press.
- Yudibrata, Karno. 1980. *Peranan Seni dalam Membina masyarakat Akademik di Lingkungan Pendidikan Guru*. Jakarta: Depdikbud.

Lampiran 1

Pedoman Observasi

A. Tujuan

Observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan kesenian Tradisional *Srunthul* dalam cerita “*Dumadine Tombak Baruklinthing*”.

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi, dibatasi pada bentuk keseluruhan gerak, cerita yang terkandung, makna yang terkandung dalam parikan, tata rias pemain dan tata busana, panggung, dan cara penyajiannya.

C. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No.	Aspek-aspek	Hasil observasi	Ket.
1.	Gerak a. Maknawi b. Murni		
2.	Cerita yang diambil a. Cerita daerah setempat		
3.	Tata rias dan busana f. Realistis g. Baju dan kain h. Aksesoris		

4.	Pemain a. Bapak-bapak dan Ibu-ibu b. Sebagian kaum muda		
5.	Pendukung yang lain a. Para pengiring/niyaga		

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

A. Tujuan wawancara

Kita menyadari bahwa nilai-nilai pendidikan dalam kesenian Tradisional *Srunthul* sangat menjadi masalah dikalangan masyarakat pada umumnya. Kami tertarik untuk mengetahui pandangan Bapak sebagai orang yang peduli untuk melestarikan kesenian Tradisional *Srunthul* di Bonorejo, Jiwan, Karangnongko, Klaten, kami berharap Bapak dapat meluangkan waktu untuk mendiskusikan masalah ini.

B. Perkenalan

Dapatkah Bapak menerangkan nama dan sedikit keterangan tentang diri Bapak, alamat dan tempat tinggal.

C. Pengalaman Pelaksanaan

Dapatkah kita membicarakan apa saja kesulitan dalam melestarikan kesenian Tradisional *Srunthul* maupun nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

D. Pelaksanaan Wawancara

- a. Apakah kesenian Tradisional *Srunthul* masih diminati di masyarakat sekitar sini?

- b. Siapa saja yang terlibat dalam upaya melestarikan kesenian Tradisional *Srunthul*?
- c. Apakah Bapak mengalami kesulitan untuk mengajak masyarakat agar kesenian Tradisional *Srunthul* tetap hidup?
- d. Siapa saja yang terlibat dalam pementasan Kesenian Tradisional *Srunthul*?
- e. Cerita apa saja yang bisa ditampilkan dalam kesenian Tradisional *Srunthul*?
- f. Bagaimana busana yang dipakai sehingga dapat mendukung cerita?
- g. Bagaimana tata rias dalam kesenian Tradisional *Srunthul*?
- h. Selain pelaku dalam cerita apakah ada orang lain yang mendukung dalam pementasan kesenian Tradisional *Srunthul*?
- i. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam kesenian Tradisional *Srunthul* untuk cerita “*Dumadine Tombak Baruklinthing*”?

Lampiran 3

Pedoman Dokumentasi

A. Tujuan

Pendokumentasian dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menambah kelengkapan data yang ada kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan dalam kesenian tradisional *Srunthul*.

B. Pembatasan

Dokumentasi sebagai sumber data terhadap penelitian ini diperoleh dari: foto-foto, catatan harian dan rekaman video.

C. Kisi-kisi pedoman dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Catatan harian
- b. Foto-foto pementasan
- c. Rekaman video

Lampiran 4

Para tokoh dalam cerita "*Dumadine Tombak Baruklinthing*":



Panembahan Senapati

(foto: An Nur, 2010)



Senapati Setya Praja

(foto: An Nur, 2010)



Tumenggung Alap-Alap

(foto: An Nur, 2010)



Bebahu

(foto: An Nur, 2010)



Senapati Sura Mertani

(foto: An Nur, 2010)



Rekiyana Patih Singaranu

(foto: An Nur, 2010)



Adipati Jayengrana

(foto: Nur, 2010)



Ki Juru Mertani

(foto: An Nur, 2010)



Pangeran Purbaya

(foto: An Nur, 2010)



Bebahu

(foto: An Nur, 2010)



Ki Anggawangsa

(foto: An Nur, 2010)



Adipati Cakraningrat

(foto: An Nur, 2010)



Senapati Harya Simping

(foto: An Nur, 2010)



Adipati Ranga Keniten

(foto: An Nur, 2010)



Ki Ageng Wanabaya

(foto: An Nur, 2010)



Rara Wangi

(foto: An Nur, 2010)



Rara Melati

(foto: An Nur, 2010)



Musik Iringan

(foto: An Nur 2010)



Adegan Kasultanan Mataram

(foto: An Nur 2010)



Anggawangsa

(foto: An Nur, 2010)

Lampiran 5

NASKAH KESENIAN TRADISIONAL “ SRUNTHUL “
DALAM CERITA “ DUMADINE TOMBAK BARUKLINTHING “

I. Nama – nama tokoh :

1. Panembahan senapati	Yitno Hadi Sumarta
2. Ki Juru Mertani	Sutarno
3. Pangeran Purbaya	Jaka Asmoro
4. Tumenggung Alap – alap	Tukul
5. Senapati Setya praja	Marsudi Susilo
6. Ki Anggawangsa	Sunarta
7. Jayeng rana	Maryadi
8. Adipati Cakraningrat	Suyadi
9. Senapati Harya Simping	Jaka Suratno
10. Adi Pati Ranga Kiniten	Marsana
11. Ki Ageng Wanabaya	Agung W
12. Para Bebahu	Jikang , Tugino, Sugiya
13. Rara Melati Putih	Sri
14. Rara Wangi	Sukamti
15. Pemeran Dagelan	Diyono Bagong, Kamta

II. Skenario

A. Adegan I

Menceritakan suasana dikerajaan Mataram

- Panembahan Senapati : Putraningsun Purbaya, dadekake suka rena manahingsun sira ngabyantara ing Pendhapa Agung Kasultanan Mataram, puja pangestunipun rama tampanana.
- Pangeran Purbaya : Sanget ing panampi kula rama, mugia andadosaken jimatiipun keng putra, inggih pun Purbaya naming mnbak bilih pisowan kula mboten dadosaken renaming penggalhipun rama keng putra nyuwun agunging samodra pangaksami.
- Panembahan Senapati : Wajuru, dadosaken kagyating manah kula dene pisowanan mboten kados padatan, dene pada nyengkuyung kersane putra pun Panembahan Senapati.
- Juru Mertani : Awit kersanipun Panembahan Senapati saged andayani widada sowan ngaturaken sembah pangabekti mugni nambahana teguh kayuwanan panjenengan anggen kulka ngasta

- ing Mataram.
- Panembahan Senapati : Berkah pangestu wajuru kula tampi asta kalih, mugi-mugi sageda ngurakapi wonten Praja Mataram.
- Tumenggung Alap-
Alap : Sembah sungkem kula munjuk ing ngarsanipun sesembahan kula Panembahan Senapati.
- Panembahan Senapati : Kakang Singaranu sadurunge aku mundhut pirsu pisowanan iki beda karo padatan, kepriye kahanane Praja Mataram apa beda karo padatan apa ya tetep adem ayem?
- Singaranu : Nyuwun pangapunten, kahanan wonten ing Praja Mataram katan ayem tentrem kerta raharja tansah tinulat ing para praja ing Mtaram lan sentana.
- Panembahan Senapati : Putraningsun Purbaya kepriye anggonmu pada gladden olah kanuragan lan beksan Lawung?
- Pangeran Purbaya : Satunggal kemawon mboten wonten ingkang ninggalaken wajib, naming ingkang dadosaken getuning manah kula rama,menawi rama paring dhawuh, kula kedah nulat

wekasipun rekiyana patih Singaranu
 anggenipun paring dhawuh mulang beksa
 dhateng kula, nanging manawi kula tulat lan
 kula tiru kula mboten saget rama.

Singaranu : Nuwun sewu nak mas inggih awit kula
 sampun sepuh, anggen kula olah raga inggih
 sampun buyuten.

Panembahan Senapati : Sampun buyuten?

Pangeran Purbaya : Nanging panjenengan rak gadhah tanggél
 jawab para kawula ing wewengkon Mataram,
 ngengingi dhateng joged Lawung, tembang
 agung punika rak saking dhawuhipun Kanjeng
 Rama Panembahan Senapati. Punapa kula
 ingkang kesangeten kerang sregep anggenipun
 mlampah beksa dhateng panjenengan, punapa
 panjenengan gurunipun ingkang mboten saget
 langen martaya dhateng kula?

Singaranu : Kula punika sampun umur, karep wonten ning
 tenaga sampun mboten wonten.

Pangeran Purbaya : Nyuwun sewu rama, panenganipun Singaranu
 sampun mboten mumpuni. umpami kula

nyuwun wulang dhateng eyang Juru Mertani
rak dipun keparengaken ta rama?

Juru Mertani : Nyuwun sewu ingajeng Angger Panembahan
Senapati sampun nyethakaken saha sampun
dhawuhaken nek perkara sapa sing ngerti
joged, sampun dipun pitadosaken Singaranu.
Kula kinten sampun mboten wonten
awonipun. Manawi wonten satunggal kalih
wonten cewetipun, nanging babagan
bekenipun joged dereng ical.

Pangeran Purbaya : Sembah nuwun eyang guru, kula sampun
tampi saking rama Panembahan Senapati
manawi dhateng olahing tata kaprajan pancen
eyang guru ingkang paring dhawuh dhateng
kula, manawi joged Lawung kula kedah sinau
dhateng Singaranu.

Panembahan Senapati : Prajurit kepriye angonmu nindakake pegawean
saha olah kradaning beksa, coba paringa

pelaporan.

- Adipati Ckraningrat : Nyuwun sewu, babagan olah kridhaning gegaman sadaya sampun terampil ugi trengginas kula pitados ing samangke mboten badhe damel lingsem.
- Pnembahan Senapati : Yah kaya mangkana sing dak jaluk.
- Panembahan Senapati : Singaranu, apa sira ana penggalihan sing rada dadekake penggalihmu utawa penggalihan sing mahanani ing Praja Mataram utawa marang karaharjaning Praja Mataram?
- Singaranu : Para sentana nara praja sampun kersa namdangi sedaya pedamelan nanging andhahan Dalem wonten salah satunggaling nara praja ingkang pisowanipun katan ngglagah alang-alang, inggih punika adipati ing brang wetan inggih pun adipati ing Kemangiran.
- Panembahan Senapati : Piye, pada karo wis nglirwakaken kewajiban.
- Pangeran Purbaya : Inggih rama adipadi Rangga Keniten, Cakraningrat, malah nyengkuyung dhumateng Ki Ageng Wanabaya, ingkang badhe ngembari

panguaos panjenengan dalem. Ngaten rama.

Panembahan Senapati : Kaget manah kula, kedadosan ing samangke kados pundi Ki Juru? Punapa panjenengan kagungan pamanggih?

Juru Mertani : Manawi saking wawasan kula, panjenengan kula aturi paring dhawuh utusan supados ambuktekaken dhateng Kemangiran.

Panembahan Senapati : Manawi makaten Singaranu, panjenengan kula dhawuhi dhateng Kemangiran kaliyan puteraku Purbaya, supados pados keterangan apa bener menawa adipati ing brang wetan wis padha nglirwakake kewajiban.

B. Adegan II

Kadipaten Semarang

Jayengrana : Kula ngaturaken sembah pangabekti konjuk dhumateng kakang Angga Wangsa.

angga wangsa : Yayi pangabektimu dak tampa, mung oangestuku tampanana.

Jayengrana : Sanget anggen kula nampi namging saksampunipun kula pisah kaliyan

panjenengan minangka dados peparing gesang kula saking panjenengan.

Ki Angga wangsa : Ya pancen kaya mangkana para kadang bupati ing brang wetan ora dak sebut siji mbaka siji. Jangrana kewajiban sajroning ngabdi ana ngersane Ki Ageng kuwi mau kepriye? Padha matura dhewe-dhewe padha-padha awake dhwe iki tamu ing Kemangiran.

Adipati Rangga : Sembah pangabekti kula konjuk ing kang mas
Keniten Angga Wangsa.

Ki Angga wangsa : Ya dak tampa.

Jayengrana : Pancen pun kakang lan si adi para kadang barang wetan ing Kemangiran kene iki drajati padha, jalaran kaliyan sliramu kabeh, iki sanadyan wis antuk kawibawan ning nyatane isih ngabdi, isih necep kawruh ing ngersane Ki Ageng Wanabaya, dadi upama isih ana kekurangan kowe diparengke mundhut pirsang ing ngersane Ki Ageng Wanabaya. Margi sanadyan ta piyambake dudu pangayaman kang nata sadaya punggawaning nagara ning

dheweke bebasan sekti tanpa adi, pinter tanpa meguru tinatah mendat kinara menter ora tedhas. Upama sliramu kabeh iki padha tansah tut wuri lan numpang keli marang wekasing kanjeng ya Ki Ageng Wanabaya iki ora ana alane.

Ki angga wangsa : Kuwi tak kira bener kandhamu si adhi tak baleni gonmu musyswarah karo kanca-kanca ki mau menehi pangerten aku lank kowe karo kanca-kanca brang wetan sanadyan aku saka Semarang pancen nunggal karep, nunggal tekad nyawiji padha necep karo Ki Ageng Wanabaya. Keneng apa aku lank kowe padha dadi bupati ing brang wetan, dene aku dhewe bupati ing Semarang ning rasaning atiku kok kurang maren yen aku ki mau durung nyuwun karo Ki Ageng Mangir ya Ki Ageng Wanabaya ana ing Kemangiran kene. Mulane ndadekake pangertenmu kabeh apa dhawuhing Ki Ageng Mangir aku lan kowe durung diwenahi piwulang, yaw is diwenahi nanging durung sepiroa . Aku karo kowe diprentah kon

jaga ing pesanggrahan.

Jayengrana : Coba yen pancen kowe duwe panemu padha matura dhewe-dhewe wata kabeh mau nuju ing kautaman lan katentremane awake dhewe.

Harya Simping : Kakang Angga wangsa kita punika wonten mriki sami drajatipun, nanging kula mindher kang mas.

Ki Angga wangsa : Minder babagan apa?

Harya Simping : Kang mas Angga wangsa lan Jang rana punika langkung rumiyin anggenipun suwita wonten ing Ki Ageng Wanabaya.

: Y Jayengrana : Nadyan dhisik lan keru, aku ngrumangsani dhisik ning yen cubluk
ay panemuku, landhep dhengkul nggonku mikir
i, mbok menawa diparingana seserepan apawae
pi ora bakal cemanthel sanadyan kowe kabeh ki
la rumongso keru yen pancen kowe ki nyetitekake
hn pangandikanenkang wis kawasesan mbok
a menawa kowe bakal wasis kabeh. ☞Ki Angga
ng wangsa
go
ne Jayengrana

se

sr

a

w

un

ga

n

pa

dh

a

ng

ab

di

ne

ng

K

e

m

an

gi

ra

n

dh

isi

k

ka

ro

ke

ri

ku

wi

m

un

g

pa

dh

a

m

ur

id.

Ki Angga wangsa : Pancen bener kandhamu.

Jayengrana : Kula badhe munjuk sawetawis, mbok menawa
kagalih lepat mugi kapendhemo bumining
pangapunten tumrap jiwa raga kawula
nuwuhaken dhateng kasagahan ingkang kanthi

lahir batas. Panjenengan lan para bupati brang wetan punika mesanggrah wonten ing Kemangiran ingkang baken badhe nyuwun ngelmu punapa kangge betengi dhateng Kemangiran. Kula nyuwun pirsaa.

Datang Singaranu dan

Paneran Purbaya

- Singaranu : Kula ingkang sowan..
- Ki anggawangsa : Rawuhipun Ki Roko wonten ing Kemangiran ndadosaken kageting manah kula, saking tindak pundit menapa badhe tindak pundi?
- Singaranu : Kula sowan, ngemban dhawuh kanjeng Panembahan Senapati.
- Jayengrana : Nyuwun sewu, menawi mboten sulap pamawas kula ingkang wonten sisih panjenengan punika nak mas Purbaya?
- Purbaya : Mboten klentu, kula jarak. Para bupati Brangwetan cethane njarak sampun mbalelo wonten Praja Mataram.
- Ki Anggawangsa : Mangga...

- Purbaya : Anggawangsa, panjenengan punika dados Bupati ing Semarang nanging ora marak sowan ing Kasultanan Mataram tanpa keterangan kang gumathok, malah mesanggrah ing Kemangiran, tegese kowe nyengkuyung Wanabaya.
- Ki Anggawangsa : Mboten kula selaki.
- Purbaya : Nglumpukake para Bupati Brangwetan, Ranga Keniten, Jangrana, Cakraningrat.
- Ki Anggawangsa : Leres pripun karep sampeyan, pancen kula sengaja saking kabupaten Semarang kula wonten ing Kemangiran dipun dhawuhi kaliyan guru kula Ki Ageng Mangir, nadyan kula Bupati nanging Ki Ageng Mangir kula anggep guru.
- Jayengrana : Nuwun sewu, langkung prayagi perkawis punika dipun tlesih langkung rumiyin. Ki Patih kaliyan nak mas Purbaya rawuh wonten Kemangiran badhe wonten kersa menapa, kita tanggapi kanthi manah ingkang ageng.
- Ki Anggawangsa : Manah adem sing kepriye ta yayi?

- Purbaya : Aku ndhereke marang rekiyana Patih Singaranu ngemban dhawuh jejibahan saka ngarsa dalem Panembahan Senapati ngalaga kepingin pinanggih karo Ki Wanabaya. Apa karepe Wanabaya nglumpukake para Bupati kalebu panjenengan, nak mas lan para kadang?
- Jayengrana : Kula sambet pangandiko panjenengan ingkang sampun kawisnesan punika bibar kemawon dados pirembagan. Kula punika ugi wiwaha ing pambudi, kula saking Surabaya dumugi Semarang pangangkah ngangsu kawruh nanging pungkasaning lelampahan kula dados beteng ing Kemangiran. Jane kula punika sampun sagah, nak mas. Kula akeni kula sak kanca mesanggrah ing papan mriki dipun utus Ki Ageng Wanabaya. Sinten kemawon ingkang mlebet dalem Kemangiran badhe pinanggih Ki Ageng Wanabaya panic mboten dipun keparengaken.
- Purbaya : Jangrana, tamune ki sapa? Kudune rak sliramu bisa mawas.

- Jayengrana : Kula pirsu bilih panjenengan putra Panembahan Senapati ing Mataram. Namung sadaya panguwaos ing Kemangiran wonten ing Ki Ageng Wanabaya. Kula mboten wantan.
- Pangeran purbaya : Geneya kowe cumantaka, ing atase kowe wibawane saka praja mataram mboten wonten keterangan sing gumatak, kowe misah saka praja mataram. Nanging saiki ngayama ing Wanabaya mangka sing dadi tamu kuwi aku putraning panembahan senapati ing ngaloga. Yagene ora mbok larapake? Pripun niki.
- Ki anggawangsa : Yagene kudu nyembah ing mataram, angga wangsa ya ora gelem nyembah.
- Jayengrana : Mingkema lambemu aja watan ngucap. Apa tak kira ing kabupaten surabaya, panaraga wedi marang kowe ngana pa?
- Pangeran purbaya : Cetha yen kowe wis miwiti ngajak sulaya yen kowe ragelem nglarapake ning kersane ki Wanabaya prajurit mataram ka era sitik lho. Yen perlu kowe tak rangket tanganmu tak sowanake ing ngarsa dalem panembahan

senapati.

Terjadi perang antara prajurit mataram melawan prajurit semarang, surabaya
lan panaraga

C. Adegan III

Suasana kemangiran dalam rangka persiapan sukuran

- Rara melati : Keparengo kula matur, sowan kula dalem sewu mbok bilih wonten kalepatan. Kersa panjenengan paring dawuh supados sedaya temata sae.
- Wanabaya : Kena tak umpamake pancen remesan ki angel.
- Rara Melati : Mbok kersaa paring dhawuh pahargyan punika kagem punapa.
- Wanabaya : Aku pancen dina iki piniji tegese dina sing tak pilih luwih dene dina sing ora padha karo dina liyane. Aku arep nganakake suka syukur marang Gusti sing gawe urip.
- Rara Melati : Inggih sedaya sampun sumadya.
- Wanabaya : Ngertiku yen aku tau dhawuh Nyi Ageng

- menehi dhawuh marang para kabeh Bebahu.
Sedhela maneh aku arep ngenengake syukuran.
- Rara Melati : Dhawuh kedah dipun cethaaken supados sadaya mangertas lan rena ing penggalih.
- Wanabaya : Wong ora ngerti, wajibe takon lan ngangsu kawruh, yen ditakoni ora weruh aja dianggep arep mateni.
- Bebahu : Inggih Ki Ageng, ngendikanipun menawi mboten mangertas wajib nyuwun pirsana.
- Rara Melati : Kula pirsani kok panjenengan punika kawit wau mirsani Rara Wangi kemawon ta?
- Wanabaya : Kowe sujana ta?
- Rara Wangi : Nyi, nggih kula tak wangsul kemawon.
- Wanabaya : Tak paringi ngerti, urip bebrayan ana ing alam donya kudu iso syukur marang Gusti.
- Bebahu : Nggestakaken dhawuh Ki Ageng.
- Wanabaya : Tak paringi ngerti sajroning aku syukuran, aku ora nampa tamu. Sajroning aku semedi yen ana tamu mbuh sapa wae kowe matura marang para Bupati ing sak jabaning Kemangiran yen

ana tamu kon mbaleke. Syarat apa sing rung
ana.

- Rara Melati : Perkawis punapa kemawon sampun cemawis.
- Rara Wangi : Kula dipun dhawuhi punapa?
- Wanabaya : Ya olah-olah. Geneya kowe ora nggawa piranti
apa-apa.
- Rara Wangi : Kula panik mboten mbeta piranti punapa-
punapa.
- Wanabaya : Ya saiki kowe tak paringi ngampil pusaka
wujude peso, nanging ana wewalere, aja pisan-
pisan ing sajrone rajang-rajang peso iki kok
pangku. Marga ndak ana apa-apa, wis
pundutna Nyai, aku dak mbacutake nggonku
nyiapake sesaji.

D.Adegan IV

Selesai doa sesaji tiba-tiba terdengar suara orang menangis.

- Rara Wangi : Peso ingkang saking Ki Ageng ical.
- Wanabaya : Wis pancen lelakonmu kudu ngana, kowe kudu
nrimo ya Nyai, bocah iki meteng.

- Rara Melati : Mulo mengko yen didhawuhi Ki Ageng, kowe kudu ngestaake dhawuhe.
- Wanabaya : Yen padharanmu sakit, kowe adusa neng sendhang pancaliman lan maneh kowe balia menyang desamu, yen ditakoni wong tuwamu kula sakniki garwane Ki Ageng Mangir. Yen sakdurunge kowe bali ing kemangiran wes nglairake, anakmu nek takon bapakne kandhaa aku bapakne, ning aja nggoleki neng Kemangiran, kon nggoleki ing ereng-erenge gunung Merapi sisih kidul kulan. Ya ing papan kana kuwi aku bakal semedi nyuwunake pangapura marang umatku, mbok menawa kinabulake mengko mung aku lan kowe sing nampa panandhang.
- Rara Wangi : Nggih ngestakaken dhawuh, nyuwun pamit.
- Wanabaya : Nyi, mengko dhawuh marang para abdi uba rampe sirah sewiwi cakar lan pucuking tumpeng dipetak ana tengah plataran wanci tabuh 12 bengi. Dina iki uga aku bakal mangkat menyang ereng-ereng gunung Merapi.

Rara Melati : Ngetsokaken dhawuh, mangga kula dherekaken.

E.Adegan V

Adegan Dhagelan

Percakapan tidak ditulis

Abdi : Rara Wangi kok wis bali, apa anggonmu rewang wis rampung?

Rara Wangi : Aku ki kawit mau rak nggoleki Jaka Nginglung.

Abdi : Lha bocahe ki nengndi, nek Jaka Nginglung takon bapakne kowe kandhaa marang anakmu sing sabenere.

Rara Wangi : Nek si Jaka Nginglung takon bapakne sapa, aku ya kandha yen anake piyayi luhur KiAgeng Mangir lan nek nggoleki bapakne aja neng Kemangiran nanging ana ing ereng-ereng gunung Merapi.

Abdi : Ya wis mengko aku sing ngawat-awati sajroning Jaka Nginglung tumuju menyang

ereng- ereng gunung Merapi. Nanging Jaka Nginglung nek arep goleki bapakne ora liwat dharatan nanging liwat dhasaring bumi amarga wujud Jaka Nginglung kuwi rai manungso awake naga.

F.Adegan VI

Suasana di Lereng gunung Merapi tempat Ki Ageng Wanabaya semedi

Abdi : Kula ingkang sowan Ki Ageng, lepat nyuwun deduka ingkang kathah manawi kirang trapsila. Awit wonten prekawis ingkang kula kedah kula aturaken.

Wanabaya : Kowe ra diwenehi ngerti yen aku sajroning semedi ora kena nampa tamu sapa wae. Lha kok kowe kumawani.

Abdi : Awrat manah kula awit kula tinangisan dening putra panjenengan Ki Ageng.

Wanabaya : Sik....sik....kosik

Abdi : Sampun mboten perlu menggalih sanes nanging kula tenanipun kula susmusul dhateng panjenenganipun anggen semedi wonten

saereng-erengipun merapi punika kabujung
kaliyan keng putra Jaka Nginglung.

- Wanabaya : Jaka Nginglung.
- Abdi : Putra panjenengan punika praupanipun punika
janmo limrah naming sanesipun naga.
- Wanabaya : Tegese pasuryane manungsa, dene awake naga.
- Abdi : Pramila manawi badhe tindak daratan
piyambakipun lingsem.
- Wanabaya : Lha jur piye?
- Abdi : Pramila sumangga kawicaksananipun Ki
Ageng kula sumanggakaken.
- Wanabaya : Yen aku ra ngakoni anak tegese aku ngoncati
janjiku. Yen aku ngaku anak ning ora wutuh
apa aku ora lingsem.
- Abdi : Pramila bab kawicaksanan kula
sumanggakaken Ki Ageng.
- Wanabaya : Yaw is aku netepi bawa laksana men diarani
ora mencla mencle. Jaka Nginglung tak aku
anak ning ana syarate, Jaka Nginglung wata
bisa ngubengi gunung merapi sing tanpa

sambung tak aku anak. Ana bab sing wigati rene tak kandhani , isin apa lan doso apa sing bakal dumadi sing nandang aku. Jaka Nginglung yen bisa kemptu , yen disambung karo ilate, ilate bakal dak kethok.

Abdi : Jaka Nginglung kawratan, kirang sakilan pramila lajeng ilatipun melet, lajeng pun kethok tumunten malih dados tombak.

Wanabaya : Ya nek ngana tombak iki dak paringi jeneng Baruklinthing. Yen maune Jaka Nginglung kedadayan saka peso, tombak Baruklinthing , kedadayan saka ilate Jaka Nginglung sing saiki dadi pusakaku. Baruklinthing bisa turun tumurun lan ana pigunane, wewalere aja naganti diranggeh dene wong wadon dene carane nyelehake kudu madhep munggah.

Jangrana : Kula ingkang sowan Ki Ageng.

Wanabaya : Genea kowe sumusul, mesti ana wigati.

Jangrana : Sadangunipun Ki Ageng semwidi, wonten tamu inggih pun Pangeran Purbaya, lan dados pasulayan naming nyuwun pangapunten kita

kawon ngadhepi Pangeran Purbaya.

- Wanabaya : Kowe kalah, sing tak adhepi ki piro? Wis nek ngana tak adhepane dhewe!
- Pangeran Purbaya : Wanabaya, aya dak dherekake menyang Mataram bareng karo aku.
- Wanabaya : Sampeyan durung lahir aku wis urip, sejarah Kemangiran lan Mataram, alam samana wis ana perjanjian antarane Ki Pemanahan lan Penjawi klawan rama Ki Ageng Giring. Ngertia jalaran ana degan sing wis didhahar Pemanahan, kamangka kuwi hake Ki Ageng Giring. Satsute Kanjeng Panembahan Senapati , supaya turune Ki Ageng Giring sing ngasta puraning Praja Matarm.
- Singarano : Aku ngerti, kowe kuwi wong Mataram apa wonge Ki Ageng Giring?
- Wanabaya : Isine degan kuwi wahyu, yen Panembahan Senapati kuwi lerek, anake Ki Ageng Giring ya aku sing nggumanti Praja Mataram.
- Pangeran Purbaya : Mbok kowe matura wonten ngarsaning rama Panembahan Senapati ngalaga sing dadi ren

kemeran.

Wanabaya : Kuwi wis ana ing perjanjian gandheng rama Ageng Pemanahan ya eyangmu, ora ngrilakake, saka rama Ki Ageng Giring sarembag karo Ki Ageng Penjawi yen ora dikeparengake nglerek keprabone Panembahan Senapati, bumi kemangiran lan sakiwo tengen kuwi dadai bumi perdikan. Perdikan kuwi saiki dadi bumi istimewa. Ngerti ora!.

Pangeran Purbaya : Ngertas!

Wanabaya : Genea ngerti kowe kok ya gelem lanyalanyalany lan nerak pranatan kuwi.

Pangeran purbaya : Nh iki perkarane, bupati brang wetan nyengkuyung marang wekasmu tanpa nyuwun palilah marang Panembahan Senapati ngalaga. Yen kowe dadi tangguling para bupati kae tegese kowe bakal ngembari panguaos Panembahan Senapati ngalaga. Nek ngene aku sing ora trimo.

Singaranu : Bujuk elek ya kowe kuwi para-para bupati. Ora merga saka Wanabaya.

- Wanabaya : Saiki dak walik, yen sampyan ngarani bupati brang wetan Pajang, Pesisiran kabeh merga melu kula , perkoro iki dadi ruwet merga ana sampeyan. Sampeyan pinter likaliku ngenggokake pranatan, ora bakal Panembahan Senapati kedadreyan koya ngene iki.
- Pangeran Purbaya : Yen ngaten para bupati sumingkir melu Wanabaya merga saka panjenengan, wo Singaranu! Panjenengan sing ngedu dhomba kula kaliyan wong-wonge Wanabaya.Niku pamrihe punapa.
- Wanabaya : Pancen wis kanyata, sadumuk bathuk senyari bumi, kanggo jagjagan manungsa sing dudu wong Kemangiran, tak tahi ludira kang wekasan.
- Pangeran Purbaya : Wanabaya, jumangkahe sikilku saka Praja Mataram tekan Bumi Mangir, aku wis sipating senapati bali ora nggegandheng sirahmu, tak enthengke patiku ing Bumi Mangir.
- Wanabaya : Ora ilang tak kedhepke, tak usapke lebur dadi awu!

Terjadi perang tanding antara Wanabaya dan Pangeran Purbaya. Purbaya akhirnya lari, takut menghadapi tombak Baruklinthing.

Wanabaya : Ayo tak dherekake munjuk rasa sukur marang Gusti kang murbeng dumadi kanthi dhahar kembang sesarengan karo para kawula ing kemangiran.